

Tradisi Berburu Rusa Dalam Masyarakat Kluet: Kajian Etnografi Di Kecamatan Kluet Tengah

Rahman Wahyudi

Alumni Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Banda Aceh – Indonesia

E-mail: rahmanwahyudi@gmail.com

Abstract: *The tradition of deer hunting is an activity undertaken to catch deer using dog help, followed by many people and led by the handler. This paper is the result of a study that explores in depth the procession of deer hunting tradition, the meaning contained in deer hunting, and the public's view of deer hunting activities in Kluet Tengah District. This research is a qualitative research and data collection technique is done through observation and interviews of key information which know about deer hunting tradition, such as deer handler, customary figures, adat leaders, community leaders, and experienced people and directly involved in the implementation deer hunting traditions, and literature studies. The results show that the hunting tradition is still frequently performed by the Kluet community, especially in the wake of the commemoration of the big days that will be carried out by the community. Hunting tradition also has taboos that must be obeyed by hunting members to avoid misfortune or misfortune. According to society's perception, deer animals have guards in the form of spirits who have the power to wound anyone who harassed his home and animals. For this reason, before a hunting activity, the handler must perform several stages and ritual processes to ask not to be disturbed and given his animal. The process of burning keminjon, preparing tools, searching for perjak, seeking bekih, and profit sharing. The results of deer hunting are always shared with all the people present during the division process, although he did not participate in the hunt.*

Keywords: *Tradition; deer hunting; deer handler*

Abstrak: Tradisi berburu rusa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menangkap rusa dengan menggunakan bantuan anjing, diikuti oleh banyak orang dan dipimpin oleh pawang. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam prosesi tradisi berburu rusa, makna yang terkandung dalam berburu rusa, dan pandangan masyarakat terhadap kegiatan berburu rusa di Kecamatan Kluet Tengah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dari informan kunci yang mengetahui tentang tradisi berburu rusa, seperti pawang rusa, tokoh-tokoh adat, ketua adat, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang berpengalaman serta terlibat langsung pada pelaksanaan tradisi berburu rusa, serta studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berburu rusa masih sering dilakukan oleh masyarakat Kluet, khususnya menjelang peringatan hari-hari besar yang akan dilaksanakan masyarakat. Tradisi berburu juga memiliki pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh anggota berburu agar tidak terjadi kesialan atau musibah. Menurut pandangan masyarakat, hewan rusa memiliki penjaga berupa makhluk halus yang memiliki kekuatan untuk melukai siapa saja yang mengusik kediaman dan hewan miliknya. Dengan alasan inilah, maka sebelum dilakukan kegiatan berburu, sang pawang harus melakukan beberapa proses tahapan dan ritual untuk meminta agar

tidak diganggu dan diberikan hewan miliknya. Proses tersebut yaitu membakar *keminjon*, mempersiapkan alat-alat, *encari perjak*, mencari *bekih*, dan bagi hasil. Hasil dari berburu selalu dibagi kepada semua masyarakat yang hadir saat dilakukan proses pembagian, meskipun dia tidak ikut dalam berburu.

Kata Kunci: Tradisi; berburu rusa; pawang rusa

Pendahuluan

Alam merupakan tempat manusia hidup dan berkembang biak, dengan lingkungan yang tidak mungkin dihindari pengaruhnya terhadap kebudayaan manusia. Begitu juga sebaliknya, alampun juga dipengaruhi oleh kebudayaan manusia.¹ Apabila alam yang ditempati manusia tersebut keras (gersang, tandus, berbukit), maka akan melahirkan manusia-manusia yang mengikuti lingkungan tempat tinggalnya dan begitu juga sebaliknya

Propinsi Aceh merupakan salah satu wilayah yang tergolong kedalam wilayah alamnya yang keras, hal ini terlihat dari pegunungan dan lautan yang mengelilingi wilayah Aceh. Di daerah Aceh terdapat delapan etnik yaitu, Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil dan Tamiang. Kedelapan etnik tersebut mempunyai sejarah, asal-usul dan budaya yang sangat berbeda antara etnik yang lainnya, sehingga memperkaya kebudayaan di Aceh.² Keberagaman etnik tersebut mengakibatkan lahirnya berbagai macam tradisi dan budaya yang membuat Aceh menjadi sebuah wilayah yang kaya akan hal tersebut. Keberagaman tradisi dan budaya tersebut masih tetap terjaga, mulai dari zaman kerajaan Aceh sampai sekarang

ini dan dilaksanakan oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang masih melekat tersebut ialah tradisi berburu yang terdapat dalam masyarakat Kluet.

Kluet merupakan salah satu dari beberapa suku yang ada dan berkembang di wilayah Aceh Selatan. Mereka termasuk etnis minoritas yang tersebar dan mendiami di empat kemukiman yaitu Mukim Menggamat, Mukim Sejahtera, Mukim Makmur, Mukim perdamaian.³ Wilayah kediaman Suku Kluet terletak di pedalaman, kira-kira berjarak 20 Km dari jalan raya, 50 Km dari Kota Tapak Tuan dan 500 Km dari kota Banda Aceh.⁴ Akibat kemukiman-kemukiman yang dihuni masyarakat Kluet berada di antara lereng-lereng pegunungan yang subur dan didalamnya juga dihuni oleh berbagai jenis hewan liar yang sebahagian bisa dimanfaatkan sebagai bahan makanan, sehingga masyarakat Kluet sering melakukan kegiatan berburu.

Tradisi berburu sudah mengakar lama melebihi kebiasaan relatif modern sekarang ini.⁵ Kegiatan berburu rusa sudah lama dilakukan oleh masyarakat Kluet dan

¹Firkawin Zuska, dkk., *Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hal. 2.

²Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008). Hal. 1.

³Bukhari RA dkk., *Kluet Dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh, Team Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet, 2008), hal. 206.

⁴L. K. Ara, Medri, *Ensiklopedi Aceh*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Kepustakaan NAD, 2008), hal. 208.

⁵Lihat lebih lanjut http://nasional.kompas.com/read/2012/02/06/10545040/Dari_Salmon_Asap_hingga.

sampai saat sekarang masih tetap dilakukan dengan mengikuti berbagai macam aturan atau pantangan yang dikatakan oleh pawang saat tradisi berburu dilakukan. Menurut kepercayaan masyarakat Kluet, Jika kegiatan berburu dilakukan sendiri atau tanpa adanya pawang dalam perburuan, maka akan terjadi keganjilan-keganjilan dan kesialan yang sangat fatal yang akan menimpa mereka, seperti tidak mendapat hewan buruan, salah satu anggota yang berburu hilang di hutan (tersesat). Bahkan menurut cerita masyarakat, diantara yang berburu, wajah mereka akan berubah menyerupai hewan buruan, dan tanpa disadari mereka memburu teman mereka sendiri hingga tewas, dan lain- lain.

Seorang yang ahli berburu disebut Pawang, dia ahli tentang hutan, dengan meminta izin kepada penguasa hutan (arwah halus) atau penguasa belang yang tidak tampak ketika berburu.⁶ Menurut kepercayaan masyarakat, hewan liar di hutan ditunggu oleh makhluk halus (hantu buru). Hantu buru menurut kepercayaan tersebut dapat dikuasai oleh pawang dengan jampi-jampi (mantra) yang dimilikinya, jika tidak ada pawang, hewan buruan yang sudah dipotong dan mati dapat berdiri dan lari kencang, dan apabila hewan buruan sudah mati dan di tumpuk dagingnya, apabila pantangan dilanggar, bulu- bulu pada kulit yang sudah dipisahkan dari daging dapat berdiri tegak dan keras seperti kawat.⁷ Adapun beberapa jenis hewan yang sering diburu oleh masyarakat Kluet adalah rusa, kijang, kancil,

babi, landak dan bahkan harimau.

Kegiatan berburu rusa biasanya dilakukan masyarakat saat ingin mengadakan suatu acara kenduri didalam suatu gampong. Masyarakat pergi beramai-ramai yang dipimpin oleh pawang untuk berburu, kemudian hasil dari buruan di masak secara bersama untuk dihidangkan di acara kenduri tersebut. Biasanya, hewan yang sering di buru oleh masyarakat adalah rusa dan kijang. Namun selain itu, masyarakat juga sering berburu babi hutan yang mengganggu dan merusak tanaman warga, karena salah satu mata pencaharian Masyarakat Kluet adalah bertani dan berladang.

Begitu banyak tradisi- tradisi yang terdapat di daerah Kluet, tetapi belum banyak diungkapkan. Pengungkapan tradisi berburu pada masyarakat Kluet Tengah perlu dilakukan untuk pewarisan nilai-nilai tradisional dan budaya kepada generasi selanjutnya. Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang mengeksplorasi beberapa hal penting. Pertama, bagaimana prosesi tradisi berburu rusa dalam masyarakat Kluet Tengah. Kedua, bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi berburu rusa dalam masyarakat Kluet Tengah. Ketiga, bagaimana pandangan masyarakat Kluet Tengah terhadap tradisi berburu rusa.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan *kualitatif*. Pendekatan *kualitatif* ini bersifat *participant observation* yaitu peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data.⁸

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*, (Bandung:

⁶C. Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad Ke 20*, terj. Hatta Hasan Aman Ansyah, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.275- 258.

⁷Muhammad Umar, *Perdaban Aceh (Tamaddun) I*, (Banda Aceh: Yayasan BUSAFAT, 2006), hal. 138.

Biasanya metode ini digunakan pada penelitian sosial, budaya dan perilaku (psikologi). Korelasi antara metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, melihat perilaku masyarakat didalam melaksanakan kegiatan tradisi berburu rusa. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, tempat masyarakat melakukan kegiatan tradisi berburu rusa.

Adapun cara pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan beberapa tahap. *Pertama*, studi pustaka yaitu membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Kedua, observasi (pengamatan lapangan). Observasi yang dilakukan pada saat penelitian ini dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang akurat. Dalam penelitian ini, penulis mengikuti dan melihat secara langsung apa saja yang dilakukan pawang dan anggotanya ketika melakukan kegiatan berburu rusa. Ketiga, wawancara (*interview*), yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁹ Pada awalnya wawancara dilakukan dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan. Kemudian, satu persatu diperdalam untuk memperoleh keterangan lebih lanjut.¹⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi

informan dalam penelitian yaitu: masyarakat, pawang, dan perangkat adat yang mengikuti kegiatan tersebut di Kecamatan Kluet Tengah. Selain itu juga wawancara dilakukan secara tidak terencana. Pendekatan ini mencari informasi tambahan untuk melengkapi data yang telah ada, akan tetapi yang dijumpai dilokasi diadakan tradisi tersebut.

Setelah semua data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan yang bersumber dari data primer dan sekunder. Proses awal pengolahan data itu dimulai dengan melakukan diverifikasi setiap data yang didapatkan. Dalam verifikasi yang akan dilakukan pekerjaan melihat kelengkapan data yang telah didapatkan. Hal itu dimaksudkan untuk dilakukan penulisan, kejelasan tulisan, kejelasan makna yang didapatkan dari jawaban, kesesuaian pertanyaan satu dengan pertanyaan lainnya, relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.¹¹ Setelah data diedit maka akan dilakukan tahapan coding, yang mengklafikasikan jawaban informan menurut jenis dan keperluan data. Tahap selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap data. Selanjutnya, dilakukan penulisan dengan berpedoman pada bahasa Indonesia yang baik dan benar. Serta mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dalam karya tulis.

Tradisi Berburu Rusa Di Kecamatan Kluet Tengah

1. Asal- Usul dan Sejarah Berburu

Tradisi berburu sudah mengakar lama

Alfabeta, 2006), hal. 8.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186.

¹⁰L. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian:*

Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201.

¹¹Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 56.

dalam kehidupan masyarakat yang sampai saat sekarang masih tetap dilakukan oleh sebagian masyarakat di berbagai belahan dunia, bahkan sudah dilakukan sejak zaman prasejarah. Oleh sebab itu, para ahli sejarah, arkeologi dan bahkan antropologi pada 1950-an menyatakan bahwa tipe mata pencarian berburu dan meramu merupakan awal dari bentuk lainnya seperti bercocok tanam dan jasa.¹² Hal ini buktikan dengan adanya beberapa temuan berupa gambar yang terdapat di dinding-dinding gua dan gambar tersebut menggambarkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat prasejarah, seperti halnya berburu.

Ketika manusia berburu dan meramu menguasai bumi, kira-kira 10.000 tahun yang lalu, mereka dapat memilih lingkungan – lingkungan yang terbaik dan dalam proses waktu yang cukup lama dijadikan sebagai lahan pertanian serta industri.¹³ Dengan demikian, kegiatan berburu sudah dilakukan sangat lama oleh masyarakat terdahulu atau sering disebut manusia prasejarah, yaitu *Phitecantropus Erectus* hingga *Homo Sapien*. Hal itu mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam bertahan hidup, dimulai dengan cara-cara yang sangat tradisional dan menggunakan alat-alat yang disediakan oleh alam tempat tinggal mereka berupa kapak batu, alat dari kayu, bambu, tulang, dan kerang, hingga dengan menggunakan alat yang terbuat dari besi, berupa tombak, panah, pisau dan lainnya. Berdasarkan bukti-bukti

peninggalan arkeologis, dan pengetahuan kita tentang metode suku-suku bangsa yang pada zaman sekarang hidup dari berburu dan mengumpulkan bahan makanan, telah disimpulkan bahwa pemburu purba yang peninggalan-peninggalannya kita ketahui dari lapisan- lapisan tanah di Afrika Timur yang berasal dari akhir jaman *Pliocene*, yang mungkin sekali mengadakan kegiatan berburunya dalam kelompok kecil, boleh jadi terdiri dari beberapa keluarga.¹⁴

Dalam hal ini seperti yang telah disebutkan di atas, kegiatan berburu juga masih dilakukan oleh sebahagian masyarakat yang terdapat di daerah Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Namun kegiatan tersebut telah mengalami perkembangan dan perubahan yang sedikit lebih maju, mulai dari cara dan alat-alat yang digunakan oleh masyarakat untuk berburu. Kegiatan berburu telah sangat lama dilakukan oleh masyarakat Kluet Tengah, yaitu sebelum datangnya Islam ke Nusantara, saat masyarakat masih menganut agama Hindu. Hal ini bisa dibuktikan dari melihat tahapan prosesi berburu dilakukan, yaitu saat melakukan prosesi sebelum berburu dengan cara membakar kemenyan. Membakar kemenyan merupakan budaya dari pada agama Hindu sebelum menyembah dewa mereka. Namun dengan datangnya Islam ke Nusantara, dengan tahapan demi tahapan kehidupan masyarakat beralih dari memeluk Hindu ke Islam dan berserta juga budayanya, seperti budaya pesujuk, budaya tepung tawar, dan lainnya.

¹²Mundardjito, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia-Sistem Teknologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 45.

¹³Willian A. Haviland, R.G. Soekadijo, *Antropologi Jilid 2*, (Surakarta: Erlangga, 1985), hal. 16.

¹⁴Willian A. Haviland, R.G. Soekadijo, *Antropologi Jilid 1...*, hal. 131.

2. Pengertian Berburu

Berburu adalah mencari dan menangkap binatang di hutan, berusaha mengejar dan menangkap makhluk hidup.¹⁵ Berburu pada umumnya bukan merupakan mata pencaharian pokok nafkah hidup, melainkan sebagai kegemaran (hobby).¹⁶ Sedangkan menurut Suhirman, berburu adalah sesuatu cara untuk mendapatkan hewan liar, yang dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan biang (Anjing) dan dipimpin oleh seorang pawang. Pawang selalu diikuti oleh 3 sampai 7 orang anggota berburu, yang disebut dengan istilah *ncari perjak* (asisten pawang) untuk mencari jejak dan keberadaan *bekih* (rusa), serta diikuti oleh lebih dari 15-an orang sebagai anggota berburu.¹⁷ Orang-orang yang sering ikut berburu biasanya merasakan sesuatu kepuasan tersendiri yang sulit untuk ditinggalkan, dan selalu ingin mengulangnya terus menerus meski tidak mendapatkan untung besar dari berburu.

Tradisi berburu *bekih* (rusa) sudah sangat lama dilakukan oleh masyarakat Kluet Tengah, hal ini dikarenakan Kecamatan Kluet Tengah terletak dipedalaman Aceh Selatan yang dikelilingi hutan-hutan dan didiami oleh banyak hewan seperti salah satunya *bekih* yang bisa dimanfa'tkan sebagai bahan makanan oleh masyarakat. Menurut Azirruddin, selaku tokoh adat memahami tradisi berburu sebagai sesuatu hal yang

¹⁵Em Zul Fajri, Ratu Afrilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aneka Ilmu dan Difa Publisher, 2008), hal. 191.

¹⁶H. Mahmud Ibrahim, Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adat Istiadat*, (Aceh Tengah: Yayasan Maqamam Mahmuda Takengon, 2005), hal. 113.

¹⁷Hasil wawancara dengan Suhirman, Asisten Pawang di Desa Malaka Aceh Selatan, 19 Desember 2014.

sangat berharga, yang bermamfaat bagi masyarakat umum bukan kelompok ataupun pribadi. Hal ini dikarenakan kegiatan berburu dilakukan secara bersama-sama dan hasilnya juga dirasakan secara bersama-sama, baik itu masyarakat, anggota berburu maupun pawang itu sendiri. Tradisi berburu juga merupakan sesuatu yang sangat berharga dan memiliki nilai penting didalamnya yang tidak didapatkan di daerah lain.

Alat- alat Berburu

Sebelum kegiatan berburu dilakukan, ada beberapa alat- alat yang harus dipersiapkan, seperti :

1. Beregu

Beregu atau *bereguh* merupakan suatu jenis nama alat musik yang terbuat dari tanduk kerbau.¹⁸ *Beregu* berfungsi sebagai alat untuk memberi pertanda atau aba-aba pada saat berburu dilakukan. Hutan yang ditinggali *bekih* (rusa) sangat jauh dari perkampungan warga, yaitu di dalam pedalaman belantara hutan Kluet yang di daerah itu dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat berkebun. Oleh karena itu, karena tempatnya yang berbukit, yang sesekali saat anggota berburu mengejar hewan buruan sering tersesat, dengan adanya *beregu* pada anggota lainnya untuk mempermudah menemukan anggota yang tersesat dengan meniupkannya sebagai pemberi tanda keberadaan satu antara lain anggota berburu.

Peniupan *beregu* bukan ditiup secara bebas

¹⁸L.K Ara, *Ensiklopedi Aceh: Musik, Tari, Teater, Seni Rupa*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, 2009), hal. 18.

atau sembarangan, melainkan ditiup dengan nada tanda yang sudah mereka disepakati dan memiliki arti disetiap tiupannya. Jika beregu dihembus 3 kali secara panjang, berarti *bekih* telah ditemukan dan siap untuk melepaskan anjing yang telah disiapkan saat berburu.¹⁹

2. Piso (parang)

Piso atau parang merupakan suatu alat yang digunakan masyarakat sebagai alat untuk memotong dengan model ramping dan bentuknya yang panjang. Biasanya parang juga digunakan sebagai alat untuk bertani, serta sebagai alat untuk keamanan. Namun parang yang digunakan saat berburu berbeda jenisnya dari yang disebutkan diatas, yaitu masyarakat Kluet menyebutnya *piso* alat yang merupakan parang khusus yang diasah sangat tajam dan ditempah khusus kepada *utoeh* yaitu pengrajin parang, serta digunakan pada acara-acara adat, seperti *dabus*.

Selain itu, parang khusus tersebut juga dibawa dan digunakan pada saat kegiatan berburu berlangsung, yaitu untuk *ditako* (dibacok) hewan buruan yang sudah kelelahan dikejar oleh *biang*. Ketika hewan buruan sudah ditemukan dan *ditako* (dibacok), selanjutnya hewan tersebut disembelih menggunakan *piso*(parang) tersebut. Selain menggunakan *piso*, masyarakat Kluet menyembelih hewan hasil buruan dengan *belati* atau *pangor*.

Belati atau *pangor* merupakan parang yang berbentuk lebih pendek dan ramping dari pada *piso*, yang biasanya sering dibawa oleh para lelaki dewasa saat bepergian kesuatu tempat yang tidak aman atau liar. Dan biasanya

belati atau *pangor* diletakkan di pinggang atau bagian tubuh lainnya, tergantung kenyamanan pemakainya.

3. Biang (anjing)

Biang atau anjing merupakan hewan yang memiliki keahlian khusus yaitu dibagian penciuman dan juga pendengaran yang tajam, serta pelari yang kencang. Keahlian *biang* juga sangat dibutuhkan saat berburu, karena tanpa adanya *biang*, kegiatan berburu tidak bisa dilakukan. Menurut *pawang* Muhlidin atau yang lebih terkenal dengan sebutan Pawang Nuh, *biang* yang ahli menangkap rusa sangat susah dicari dan ditemukan. Menurutnya, ada beberapa jenis *biang* yang terdapat dalam masyarakat pada umumnya, dan ada juga yang biasa digunakan untuk berburu, ada juga tidak. Adapun ciri-ciri *biang* yang bisa menangkap *bekih* adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki bulu yang kasar
- 2) Memiliki kuku yang pendek
- 3) Memiliki tanda tapak rusa di bagian kepalanya
- 4) Memiliki mata bulat dan kecil
- 5) Saat tidur selalu memanjang.

Jika menemukan *biang* yang memiliki ciri-ciri tersebut, maka pawang tidak susah untuk mencari rusa dan cukup satu ekor *biang* saja sang pawang akan melakukan kegiatan berburu.

4. Bako atau Geruntung

Bako atau *geruntung* merupakan suatu alat yang terbuat dari goni yang dijahit dan dibuat tali sebagai pegangan. *Bako* atau *geruntung* digunakan masyarakat Kluet sebagai tempat

¹⁹Hasil Wawancara dengan Sukardi Is, Asisten Pawang di Desa Mersak Aceh Selatan, 03 Desember 2014.

untuk membawa alat-alat kebutuhan sehari-hari dan juga digunakan untuk membawa hasil panen dari kebun. Selain itu, *bako* atau *geruntung* juga digunakan untuk membawa alat-alat yang diperlukan saat berburu, dan juga sebagai tempat untuk membawa daging hewan rusa hasil buruan.

Upacara Adat dan Pelaksanaan Dalam Berburu

Upacara merupakan tanda-tanda kebesaran, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait kepada aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama. Perbuatan dan perayaan ini dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting.²⁰ Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kluet secara turun menurun apabila ingin melakukan suatu acara selalu melakukan upacara-upacara dan ritual untuk melancarkan suatu acara itu, dan apabila tidak dilaksanakan akan mendapati kesialan atau bencana bagi mereka. Upacara dan ritual tersebut dilakukan masyarakat untuk mendapatkan keberkahan di setiap hajat yang mereka harapkan, seperti ketika mengadakan upacara keunduri sawah, dengan diadakannya upacara upacara adat maka hasil panen akan meningkat dan terhindar dari hama tanaman.²¹

Pelaksanaan berburu *bekih* juga tidak terlepas dari tradisi upacara dan ritual. Hal ini dilakukan karena saat memasuki hutan belantara sangat banyak halangan dan

rintangan yang akan dihadapi oleh anggota berburu, baik dari keadaan alam yang terjal, kerasnya karang maupun gangguan dari penguasa/ penjaga belantara yang bersifat gaib. Oleh karena itu, sang pawang harus melakukan ritual atau upacara untuk menjaga keselamatan anggota berburu.

1. Sebelum Berburu

Sebelum berburu dilakukan, terlebih dahulu pawang memanggil seluruh anggota berburu untuk menentukan kapan hari yang tepat untuk berburu. Karena bukan hal sembarangan kegiatan berburu bisa dilakukan oleh setiap saat dan oleh sembarang orang. Selanjutnya, sang pawang menyiapkan perapian untuk membakar kemenyan sebagai suatu cara meminta izin kepada penjaga dan pemilik *bekih* atau rusa, untuk diberikan *bekih* miliknya kepada anggota yang berburu. *bekih* atau rusa yang dicari dijaga dan di pelihara oleh makhluk gaib/jin yang bernama Pawang *Tuho* (Kandar Ali, si Amat, Martupang, Angkada). Jika sudah diizinkan pemilikinya, maka berburu akan segera dilakukan keesokan harinya, tanpa menunggu waktu yang lama *bekih* segera ditemukan dengan tanpa susah payah.²²

Adapun saat pawang membakar kemenyan mengucapkan *mantra- mantra* sebagai berikut:

Bacaan:

" *Assalamu'alaikum hay Jibrail*

'Alaikum salam yaa Insan

Muhammad, hay kemenyan

Aku tau asal mulamu

²⁰IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Propinsi NAD, *Kelembagaan Adat Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006), hal. 57.

²¹Hasil Wawancara dengan Juriah, Tokoh Masyarakat di Desa Jambur Papan Aceh Selatan, 25 Desember 2014.

²²Hasil Wawancara dengan Ali Husin, pawang berburu rusa Desa Malaka Aceh Selatan, 28 Desember 2014.

*Asal mula engkau, Ruhaybah
Nama dirimu Siti Aulia Allah
Nama nyawamu
Ashaduallailahailallah
Tatkala engkau berasal dari
Titik sidratul muntaha
Sampaikanlah hajadku,
Jibril menyampaikan”*

Terjemahan:

Assalamu'alaikum hai Jibrail
'Alaikum salam yaa Insan
Muhammad, hai kemenyan
Aku tau asal mulamu
Asal mula engkau, Ruhaybah
Nama dirimu Siti Aulia Allah
Nama nyawamu Ashaduallailahailallah
Tatkala engkau berasal
Titik sidratul muntaha
Sampaikanlah maksudku,
Jibril menyampaikan”

Dan setelah pawang membacakan *mantra* di atas, selanjutnya kemenyan langsung dibakar hingga mengeluarkan asap. Dan tanpa waktu lama sang pemilik /penjaga *bekih* (rusa) yang bernama *Pawang Tuho* atau *kandar Ali* hadir dihadapan sang pawang untuk menayakan apa gerangan engkau memanggil saya kemari. Setelah itu, sang pawang kembali mengucapkan *mantra* sebagai berikut:

Bacaan:

*“Hey kandar Ali,
Martupang, Angkada
Ku beriko kudo kudi baku sebuah”*

Terjemahan:

Hai kandar Ali,
Martupang,

Angkada (nama roh halus)

Kamu berikan kuda milikmu untukku satu buah”

Setelah do'a tersebut dibacakan oleh pawang, *Pawang Tuho* atau *kandar alilangsung* mengerti apa yang dimaksudkan sang pawang mengapa memanggil dia dan kemudian pergi setelah mengabulkan permintaan sang pawang, yaitu meminta salah satu *bekih* yang dimilikinya saat berburu besok atau hari-hari lainnya. Selanjutnya, kegiatan berburu bisa dilakukan keesokan harinya yang di pimpin oleh sang pawang.²³

2. Sedang Berburu

Setelah mencari waktu yang tepat untuk berburu, menyiapkan perlengkapan dan melakukan ritual bakar kemenyan untuk meminta izin kepada penjaga dan pemilik *bekih* atau rusa. Selanjutnya anggota berburu langsung pergi ke tempat keberadaan *bekih* dan saat sampai di tempat yang lebih awal dilakukan pawang adalah *napak perjak* atau mencari jejak rusa. Jika jejak rusa telah ditemukan, sang pawang langsung memegang perjak tersebut dengan mengucapkan bacaan *mantra* sebagai berikut:

Bacaan:

*“Mat kato bumi,
sungguh mati kato Allah
Sebab dari pado aku,
Ajal dari pado Allah
Kullu nafsini zaikatul maut
Innalillahi waiinnailahiraji'un”*

²³Hasil wawancara dengan Aji Amid, pawang berburu rusa di Desa Simpang Tiga, 26 Desember 2014.

Terjemahan:

“Mat kato bumi,
sungguh mati kata Allah
Sebab dari pada aku,
Ajah dari pada Allah
Tiap-tiap yang berjiwa/nyawa akan
merasakan mati.
Sesungguhnya kami adalah kepunyaan
Allah, Dan Kepada Allah jugalah kami
kembali

Setelah *mantra* dibacakan, kemudian sang pawang memakrifatkan bahwa tapak rusa yang telah dibacakan *mantra* tidak akan pergi jauh, tinggal menunggu ajal menjemput yaitu melalui sang pawang dan anggotanya. Melalui aba-aba sang pawang, mulailah dilakukan pencarian oleh anggota berburu dengan menggunakan anjing dan beregu yang menyebar keseluruh bagian penjuru hutan untuk mencari *bekih*. Namun sang pawang terus berada di dekat *bakatbekih* atau jejak rusa yang telah ditemukan pertama sambil mengucapkan *mantra* yaitu sebagai berikut:

Bacaan:

*“Hay poda minah, Hay poda minu
Kah surot, Ke merusa
Bek kah dong bak taligo
Bak oen kayee ijo, doeng digata
Meuhan kah pateh amanat uloennyoe*

*Pagi dudoe gata meurka
Allahumma shalli’ala
Sayyidina Muhammad 3x*

Terjemahan:

Hai poda minah, Hai poda minu
Kamu mudur, saya menangkap rusa

Jangan kamu berdiri di jalan setapak
Di daun kayu hijau, kamu berdiri
Jikalau engkau tidak percaya pada
Perkataanku ini

Besok pagi kamu durhaka
Allahumma shalli’ala
Sayyidina Muhammad 3x

Setelah *mantra* dibacakan oleh sang pawang, seperti biasanya *bekih* yang dicari kemudian ditemukan oleh anggota berburu dengan meniupkan *beregu* dengan nada panjang sebanyak 3x dan melepaskan anjing untuk mengejar *bekih*.²⁴

Namun menurut Pawang Aji, berbeda pula dengan Pawang Ali Husin, yaitu setelah menemukan bakat atau jejak rusa di lokasi berburu langsung diambil tanah bekas pijakannya dan digumpalkan berbentuk bulat, selanjutnya, sang pawang membacakan doa sebagai berikut:

Bacaan:

*“Ip, Blib, Bag, Bismi
Allahu Akbar, Allahu Akbar”*

Terjemahan:

“Ip, Blib, Bag, Bismi (nama bisa-bisa)
Allahu Akbar, Allahu Akbar”

Setelah *mantra* dibacakan sambil menggenggam tanah bekas pijakan rusa, selanjutnya tanah tersebut diletakkan di pusat atau menurut sang pawang pusat itu diumpamakan Huruf *Nun* yang berbentuk

²⁴Hasil wawancara dengan Ali Husin, pawang berburu rusa di Desa Malaka Aceh Selatan, 28 Desember 2014.

pagar yaitu memagar langkah rusa supaya tidak bisa lagi pergi jauh dari kejaran anggota berburu. Sambil mencari rusa yang sudah dibacakan *mantra*, sang pawang membacakan *mantra* kembali sebagai berikut:

Bacaan:

“*Setitik ransang-ransang
Alohong simupron,
Benah ko*”

Terjemahan:

Setitik ransang-ransang
Alohong simupron (nama asli rusa)
Kemarilah kamu”

Karena sudah *dimantrakan* oleh sang pawang, rusa tidak dapat lari dengan kencang dan lemas. Sehingga *biang* dengan mudah mengejar dan mendapatkan *bekih* tersebut, jika sudah ditemukan lalu anggota berburu membacok rusa hingga tidak dapat berjalan lagi dan setelah itu *bekih* tersebut disembelih oleh pawang. Dan bagi siapa saja yang membacok *bekih* tersebut yang paling awal, dia akan mendapatkan salah satu bagian istimewa dari pada *bekih* tersebut, yaitu *kitung* (daging dan beserta tulang bagian pinggul) yang memiliki daging yang tebal. Saat membacok *bekih*, siapa saja diperbolehkan, tidak mesti anggota berburu, tapi masyarakat yang melihat pertama dan membacoknya juga diperbolehkan. Namun saat membacok *bekih*, tidak diperbolehkan dibagian seluruh kepala, hal ini sudah menjadi pantangan bagi setiap anggota berburu.

3. Sesudah Berburu

Sesudah rusa ditemukan oleh *biang*

dan dibacok hingga tidak bisa bergerak, *bekih* tersebut kemudian disembelih oleh pawang, dan kemudian daging rusa tersebut dibagikan sebagaimana kesepakatan yang disepakati bersama antara pawang, anggota berburu dan masyarakat umum yang hadir dalam kegiatan berburu. Dan kesepakatan itu sudah dilaksanakan secara turun temurun yaitu bagian pawang mendapatkan kepala, dan sebelah bagian rusa, dan sisa sebelahnyanya lagi diberikan untuk *semelang* yaitu untuk masyarakat umum yang hadir dan ikut dalam *berburu*, maupun orang yang lewat saat proses pembagian, termasuk pawang dan juga anggota berburu juga mendapat bagian daging untuk *semelang*²⁵.

Saat *bekih* sudah disembelih, tak jarang sering terjadi hal-hal yang di luar batas kewajaran, seperti: berdiri, lari kencang, seluruh bulu berdiri bagaikan jarum, dan mengeluarkan suara-suara yang aneh. Menurut Pawang Ali, hal ini dikarenakan pemilik *bekih* tidak mengizinkan hewan peliharaanya diambil oleh anggota berburu, akibat salah satu di antara peserta berburu melanggar pantangan yang telah dikatakan pawang yang membuat penjaga *bekih* marah dan ingin membawanya kembali kehutan. Untuk mencegah hal ini, sang pawang mengambil baju yang dikenakan atau ranting yang berdaun sambil membacakan mantra di antaranya sebagai berikut:

Bacaan:

“*Hey Kandar Ali, Martupang, Angkada
ulang ko jaduh
Atok em nguh ku beri baku
Ino nguh aku yang puso*”

²⁵Hasil wawancara dengan Bintara Yakkub, Tokoh Adat Desa Malaka, Aceh Selatan, 9 September 2014.

Laus ko bedih, bo bekas em"

Terjemahan:

Hai Kandar Ali, Martupang, Angkada
(nama roh halus penjaga rusa)

Jangan kamu disitu

Rusa punyamu sudah kamu berikan
kepada saya

Ini rusa sudah saya yang punya

Pergi kamu kesana, ke tempat asalmu"

Setelah do'a dibacakan, baju yang dikenakan pawang atau ranting yang berdaun dan dieluskan kepada *bekih* yang telah dikuasai oleh pemiliknya. Tidak lama kemudian *bekih* kembali terbaring dalam keadaan mati, dan selanjutnya *bekih* sudah boleh untuk *dilapah* (dikuliti) dan dibagikan dagingnya kepada semua yang hadir dan ikut dalam kegiatan berburu.²⁶

Kandungan Nilai Budaya Dalam Tradisi Berburu Rusa

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, penilaian terhadap nilai-nilai budaya dan bersifat kedaerahan mulai berkurang dan malah dikesampingkan oleh kebanyakan orang. Namun hal ini bukan menjadi sebuah masalah besar yang harus diperhatikan secara serius, melainkan suatu cara dari pada zaman itu sendiri untuk memilih siapa yang layak dan betahan di masa yang akan datang, sebagai suatu satuan kebutuhan yang menjadi bagian dari zaman itu sendiri. Diantaranya meliputi benda, keadaan,

²⁶Hasil wawancara dengan Bintang, pawang berburu rusa Desa Mata Ie, Aceh Selatan, 17 November 2014.

perbuatan, perilaku dan pemikiran.

Nilai merupakan kesepakatan dasar diantara masyarakat yang menentukan mana yang baik atau buruk, nilai-nilai sosial dalam kebudayaan adalah nilai yang dianut oleh masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh suatu masyarakat.²⁷ Hal ini bisa dilihat dari sikap seseorang yang penolong selalu dianggap baik dan jika seseorang mencuri selalu dianggap buruk.

Di dalam setiap daerah maupun wilayah pasti memiliki penilaian yang berbeda terhadap sesuatu hal yang dianggap penting maupun tidak. Hal ini dikarenakan berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal. Diantara faktor tersebut seperti pengaruh dari pada lingkungan, kondisi alam, keturunan, gaya hidup dan maupun pergaulan yang dialami oleh setiap individu, serta melahirkan watak perilaku manusia yang berbeda. Sehingga juga melahirkan penilaian-penilaian terhadap sesuatu yang tentunya berbeda. Tradisi berburu rusa yang terdapat di kecamatan Kluet Tengah merupakan suatu kegiatan yang masih sering dilakukan dan juga dipertahankan oleh masyarakat setempat. Selain sebagai sebuah tradisi yang telah lama berkembang di lingkungan masyarakat, juga sebagai sesuatu yang sangat berharga dan memiliki nilai-nilai penting. Adapun kandungan nilai-nilai penting yang terkandung dalam tradisi berburu rusa diantaranya sebagai berikut :

²⁷Jabaruddin Manik, "Pengaruh Budaya Temetok Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat, Studi Kasus di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Singkil", *Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, 2013), hal. 42.

1. Nilai Sosial

Kegiatan berburu rusa merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai sosial yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang ikut dan terlibat langsung dalam berburu yaitu selalu membagikan hasil buruan untuk siapa saja yang hadir dalam proses pembagian hasil berupa daging rusa, meskipun mereka tidak ikut saat berburu. Jika dilihat dari proses pembagian hasil, yaitu bagian kepala dan setengah dari pada tubuh rusa, serta alat dalam diberikan kepada pawang, dan sisanya diberikan kepada *semelang* (bagian umum). Namun bagian pawang juga dibagikan lagi kepada *kaknapak* (asisten pawang), sehingga pawang mendapatkan daging hasil buruan yang cukup untuk diri dan keluarganya sendiri, namun tidak cukup untuk dijual kepada orang lain. Meskipun demikian, pawang tidak pernah merasa rugi atau semacamnya, melainkan bangga karena mampu berbagi dengan sesama. Padahal jika dihitung dengan uang, daging rusa mencapai 100 hingga 175 ribu harga per kilonya.

Dahulu biasanya, saat hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad, kenduri anak yatim, kenduri *tulak bala* dan lainnya, masyarakat kluet tengah selalu berburu kehutan untuk mencari rusa, kijang, kambing hutan, untuk dijadikan sebagai menu dalam kenduri tersebut. Mereka memasak secara bersama-sama dan juga memakannya secara bersama-sama yaitu seluruh masyarakat kampung.

2. Nilai Kesehatan

Orang-orang yang sering mengikuti

kegiatan berburu rusa, biasanya memiliki kondisi fisik tubuh yang sangat kuat dan sehat. Hal ini dikarenakan orang-orang yang berburu sering mendaki gunung dan berlari mengejar rusa di hutan yang terjal dan dipenuhi lereng-lereng yang curam. Belum lagi mengkonsumsi daging hewan hasil buruan yang kaya akan gizi dan protein, yang membuat tubuh semakin sehat dan bugar.

3. Nilai Pendidikan

Kegiatan berburu dan meramu merupakan mata pencaharian hidup manusia awal untuk bertahan dan berkembang hingga sekarang ini, yaitu masa prasejarah. Dimana pada masa ini manusia hanya bisa memanfaatkan apa yang diberikan oleh alam sekelilingnya, mulai dari tempat tinggal, makanan, maupun kebutuhan pokok lainnya. Hal itu tentunya sangat berbeda dengan sekarang ini, dimana segala yang dibutuhkan, dengan mudah bisa ditemukan. Namun, melalui proses panjang ini, banyak hal yang dapat kita pelajari, sebagai suatu cara untuk masa depan yang lebih sempurna.

4. Nilai Budaya

Tradisi berburu rusa merupakan warisan budaya para leluhur kita terdahulu yang sampai saat ini masih terjaga di tengah-tengah masyarakat Aceh, khususnya di wilayah Kluet Tengah. Didalam pandangan masyarakat, kegiatan berburu merupakan suatu kegiatan yang memiliki arti yang sangat penting, yaitu didalamnya mengajarkan kita untuk saling berbagi kepada sesama, mengajarkan kita arti dari sebuah kebersamaan. Oleh karena

itu, tradisi berburu ini merupakan salah satu tradisi yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

5. Nilai Agama

Masyarakat Kecamatan Kluet Tengah pada umumnya menganut agama Islam, sehingga dengan demikian segala sendi-sendi kehidupan sosial budaya masyarakat selalu dilandasi dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini bisa dilihat dari bacaan-bacaan mantra dan doa-doa yang dipadukan dengan ayat-ayat al-Qur'an serta nama-nama para nabi dan malaikat dalam bacaan pawang.

Dari sisi lainnya, tradisi berburu juga menambah pemahaman kita tentang bahwa didunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja melainkan adanya jin atau roh halus yang tidak terlihat dan berada disekeliling kita seperti yang disebutkan dalam sebuah ayat al- Qur'an surah Adz Dzariyat, yaitu sebagai berikut:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." [QS Adz Dzariyat: 56]

Dalam ayat ini bahwa disebutkan oleh Allah SWT tentang adanya jin didunia, meskipun sebagian orang tidak mempercayai keberadaannya, karena bentuk fisiknya tidak bisa dilihat. Dengan adanya kegiatan berburu yang didalamnya mengandung unsur makhluk gaib atau jin yang menguatkan keimanan kita akan kebesaran dan kebenaran Allah SWT. Maha benar Allah dengan segala firman-

firmanNya.²⁸

Pandangan Masyarakat Terhadap Kegiatan Berburu Rusa

1. Ilmu Berburu Rusa

Pemahaman mengenai ilmu- ilmu yang berbau mistis/gaib memang sudah sejak lama hidup dan melekat ditengah-tengah masyarakat Aceh Selatan, khususnya di daerah Kluet. Ilmu-ilmu tersebut sudah ada sejak masa pra-sejarah, sejarah dan hingga sekarang ini masih tetap ada, meskipun sudah mulai berkurang dan dikesampingkan akibat perkembangan zaman yang semakin modern.

Sebagian besar masyarakat memandang ilmu- ilmu yang bersifat mistis ini sesuatu yang kampungan, tidak masuk akal/logis dan ketinggalan zaman. Namun juga oleh sebagian orang ilmu-ilmu ini masih sangat penting dan masih sangat berguna hingga zaman sekarang ini dan perlu dilestarikan. Karena orang-orang terdahulu nenek moyang kita bisa maju dan hebat karena mengamalkan ilmu- ilmu yang seperti ini. Hal ini bisa dilihat dari sejarah, orang-orang Aceh tidak pernah mengenakan kata-kata takut saat melawan *awak kafe* (penjajah), seperti Raja Angkasah, Rajo Lelo, Teuku Cut Ali yang melawan penjajah dengan gagah berani, mereka adalah pahlawan-pahlawan yang berasal dari Aceh Selatan dan mereka juga terkenal dengan ilmu- ilmu yang bersifat mistis/ghaib²⁹.

²⁸Hasil Wawancara dengan Tgk. Darwis, Imam Desa Jambo Papan, Aceh Selatan, 27 November 2014.

²⁹Hasil wawancara dengan Zulfidri, Tuha Peuet Desa JamburPapan,Aceh Selatan, 25 Desember 2014.

Di saat terjadi konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Republik Indonesia (RI), hampir semua anggota GAM yang terdapat diseluruh Aceh, khususnya diwilayah Aceh Selatan menggunakan ilmu-ilmu yang bersifat mistikseperti ajimat-ajimat dan doa anti peluru, serta mantra- mantra yang diperoleh dari para *kak entuo* (orang pintar).³⁰ Hal ini mereka lakukan untuk menabahnya keberanian dan kekuatan dalam medan perang saat menghadapi musuh yang menggunakan alat perang yang lengkap.

Tak jauh berbedanya dengan kegiatan berburu, ilmu-ilmu yang bersifat mistik/gaib sangat dibutuhkan, khususnya oleh pawang. Karena menurut Suharnita, *bekih* adalah hewan yang dijaga dan dipelihara oleh makluk gaib dan bukan sembarangan orang bisa mengambilnya dengan cara apapun tanpa dibekali ilmu-ilmu yang telah disebutkan diatas.³¹ Jadi tidak heran, jika kegiatan berburu harus dipandu dan dipimpin oleh pawang atau orang yang memiliki dan memahami ilmu-ilmu yang bersifat mistik/ghaib.

Di dalam masyarakat, pawang juga sering dijadikan sebagai dukun atau paranormal untuk mengobati berbagai macam jenis penyakit, baikpenyakit yang biasa seperti demam, sakit kepala, sakit gigi, maupun penyakit yang tidak mampu diobati oleh dokter, seperti santet, kerasukan jin, *merampot* (diganggu makhluk gaib) dan lainnya.³²

³⁰Hasil wawancara dengan Abdullah, tokoh masyarakat Desa Jambur Papan Aceh Selatan, 17 Desember 2014.

³¹Hasil wawancara dengan Suharnita, tokoh masyarakat Desa Simpang Tiga Aceh Selatan, 13 Desember 2014.

³²Hasil wawancara dengan Syar'ie, Tuha Peuet Desa Jambur Papan, Aceh Selatan, 21November 2014

2. Hewan Rusa

Rusaadalah mamalia berkuku genap yang ditemukan di Amerika Utara dan Selatan, Eropa, serta Asia, juga telah dibawa ke Afrika dan Australia. Rusa memiliki tubuh ramping berotot dan tungkai panjang.³³ Rusa yang terdapat di Indonesia terdapat 4 jenis, yaitu rusa timor (*Cervus Timorensis*), rusa sambar (*Cervus Unicolor*), rusa bawean (*axix kuhlii*), dan kijang (*Muntiacus Muntjak*).³⁴ Tidak berbeda dari wilayah indonesia lainnya, wilayah Provinsi Aceh juga terdapat empat jenis spesies rusa yang hidup dan menetap, namun lebih banyak jenis rusa sambar dan kijang menghuni kawasan hutan wilayah Aceh, juga termasuk wilayah Kluet. Menurut Martunis selaku Camat Kluet Tengah, mengatakan bahwa hewan rusa merupakan termasuk kedalam satwa liar yang dilindungi oleh pemerintah, barang siapa yang menangkapnya akan dikenakan sanksi hukum berat. Namun karena kegiatan berburu di Kluet Tengah dilakukan secara tersembunyi dan dilakukan secara bersama oleh masyarakat, terutama saat menyambut hari-hari besar, maka pihak pemerintah tidak bisa mengambil keputusan untuk memberikan sanksi. Namun apabila kegiatan berburu rusa dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi maupun kelompok, bukan untuk kepentingan bersama, pihak pemerintah akan memberikan sanksi hukum kepada pelaku³⁵.

Menurut pemahaman sebahagian orang perkotaan, *bekih* atau rusa merupakan hewan

³³Damaring Tyas Wulandari, dkk., *Encyclopedia Fauna*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 298.

³⁴Lihat Lebih Lanjud www.papuaweb.org/unipa/dlib-s123/chahya-dwi/s1.pdf

³⁵Hasil Wawancara dengan Martunis, Camat Kluet Tengah Aceh Selatan, 24 Desember 2014.

yang tinggal di hutan dan merupakan tergolong kedalam hewan langka. Namun beda halnya dengan orang-orang yang tinggal dan menetap didesa, apalagi dipinggiran hutan seperti dikawasan Kluet Tengah. Menurut mereka, hewan *bekih* bukan sekedar hewan biasa, melainkan hewan yang dijaga dan dilindungi oleh *pawang tuo* (roh halus) yang tinggal di *delong* atau *talun*. Sehingga jika ingin mengambil rusa tersebut harus meminta izin terlebih dahulu kepada penjaganya dengan menggunakan ilmu- ilmu yang biasanya hanya dimiliki oleh pawang.

Menurut Sukardi Is, *bekih* tidak disemua hutan dapat dijumpai, kecuali *bekih* yang terpisah dari kawanan besarnya. Namun *bekih* memiliki tempat- tempat khusus untuk beristirahat yang disebut *senong*, yaitu kubangan tanah liat yang mengandung kadar asam. Beliau juga menambahkan, ketika berkumpul di wilayah *senong*, *bekih- bekih* tersebut menjadi sangat liar dan lincah, serta mereka sangat suka menjilati tanah- tanah yang berada ditempat istirahatnya yaitu di kawasan *senong*.

Bekih atau Rusamenurut pawang bintang memiliki asal-usulyaitu dahulu didalam sebuah hutan tinggallah sepasang adik kakak, yaitu Amad dan adiknya Podamina yang merupakan anak yatim piatu dan miskin. Karena mereka miskin, sang kakak pergilah mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena setiap hari meninggalkan adiknya untuk berkerja, sang kakak merasa kasihan melihat adiknya yang semakin lama semakin murung karena sering ditingkalkan. Oleh karena itu sang kakak membuat sebuah boneka yang mirip seperti rusa, yaitu badannya terbuat dari batang ijuk, ekornya terbuat dengan buah

gandum, dan kepalanya terbuat dari buah *tabungalo*, serta kakinya terbuat dari *pege talun*. Ketika boneka itu diberikan kepada sang adik, ia merasa sangat senang dan hampir setiap waktu selalu bermain dengan boneka tersebut. Dan lama kelamaan berubahlah boneka tersebut menjadi rusa kecil yang lucu, sehingga dibuatkanlah kandang oleh sang kakak.

Namun setelah beberapa waktu yang lama, rusa tumbuh besar dan jinak, sehingga rusa sering pergi ke hutan untuk bermain dan mencari makan. Suatu ketika rusa hilang dan tidak kembali kerumah dan membuat sang adik menangis. Melihat hal tersebut, sang kakak langsung mencari rusa tersebut ke hutan selama sehari-hari namun tidak diketemukan juga. Dan akhirnya tibalah didalam sebuah perkebunan timun milik masyarakat yang habis dimakan oleh sesuatu yang tidak meraka ketahui. Melihat hal ini si Amad, kakak dari Podamina langsung tau apa penyebabnya dan kemudian menyuruh pemilik kebun untuk membuat sebuah *tinjak* di sore hari yang gunanya untuk menangkap pemakan timun milik warga. Tiba keesokan harinya rusa tersebut terkena perangkap, kemudian disembelih oleh masyarakat dan hatinya diberikan kepada si Amad untuk dibawa ke kapada adiknya.

Setelah adiknya mengetahui kejadian tersebut, Podamina langsung menangis dan meminta hati rusa kesayangannya tersebut dan memeluknya. Kemudian Podamina mengiris kecil-kecil hati rusa tersebut dan membuangnya ke seluruh keliling rumahnya yang di dalam hutan sambil menangis. Tidak lama kemudian irisan hati tersebut berubah menjadi rusa dan menyebar, hidup dan

beranak pinak keseluruhan penjuru hutan.³⁶

Waktu-waktu yang Baik Dalam Berburu

Ketika sebelum melakukan kegiatan berburu, biasanya pawang melakukan dan melihat waktu-waktu yang baik untuk berburu. Hal ini dilakukan supaya lebih mudah untuk menemukan keberadaan *bekih* dan mendapatkannya, serta para anggota terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, adapun cara-cara yang dilakukan pawang untuk mencari waktu-waktu yang baik saat berburu yaitu sebagai berikut:

1. Melihat Hari dan Waktu

Cara ini biasanya dilakukan oleh Pawang Ali Husin disaat mencari waktu-waktu yang baik untuk berburu. Adapun hari-hari dan waktu yang baik untuk berburu sebagai berikut:

a. Jum'at jam 11: 00 Wib.

Meskipun sudah melakukan pengejaran *bekih* dengan *biang* yang dimulai pada pagi hari, pasti pada jam 11: 00 atau lebih juga dapatnya. Hal ini menurut Pawang Ali Husin merupakan waktu berlababesar, yaitu langkah Nabi Muhammad SAW untuk mencari rezeki dan memenangkan peperangan melawan orang kafir. Jadi hari dan waktu ini juga sangat baik untuk melakukan kegiatan berburu.

b. Rabu jam 09: 00 Wib

Hari Rabu merupakan langkah dan waktu yang paling baik untuk berburu, yaitu pada waktu ini tidak harus bersusah payah untuk

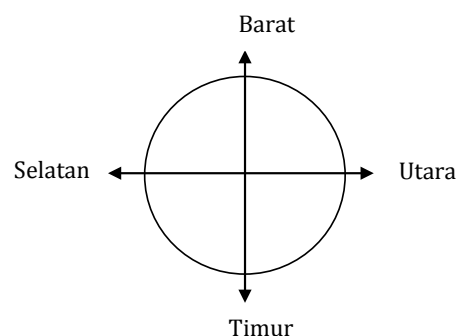
mengejar *bekih*, dalam waktu yang cepat, *bekih* langsung ditemukan. Menurut Pawang Ali Husin, jika berburu dimulai pada waktu pagi sekitar jam 08:00 wib, maka lebih kurang dalam waktu dekat sekitar satu jam atau lebih, *bekih* akan ditemukan. Hari Rabu merupakan langkah Nabi Ibrahim AS dan pada waktu ini biasanya kegiatan berburu dibantu oleh *begu*, yaitu ketika melakukan pengejaran *bekih*, *begu* juga mengejar dan menerkan *bekih* dan kemudian sang pawang menjumpainya untuk diminta buruan tersebut.

c. Sabtu jam 01: 00 Wib

Hari Sabtu merupakan langkah Nabi Daud AS. Ketika melakukan kegiatan berburu pada hari ini biasanya *bekih* ditemukan siang hari, saat matahari berada di atas kepala, yaitu sekitar pukul 01:00 wib, meskipun sudah melakukan pencarian dan pengejaran dari pagi harinya.

2. Mencari Langkah

Cara ini biasanya dilakukan oleh pawang Aji Amid, untuk mencari langkah-langkah yang baik untuk berburu. Cari ini menggunakan metode mata angin, yaitu timur, barat, utara dan selatan. Untuk lebih mudah, lihatlah petunjuk dibawah ini:



³⁶Hasil wawancara dengan Bintang, pawang berburu rusa Desa di Mata Ie Aceh Selatan, 17 November 2014.

Adapun langkah- langkah yang baik untuk berburu sebagai berikut:

a. Langkah Timur

Jika melakukan kegiatan berburu kearah timur, maka harus berangkat berburu pada hari Senin dan Sabtu atau juga bisa sebaliknya, yaitu jika kita berangkat pada hari Senin dan Sabtu, maka harus mengambil langkah pertama saat keluar dari rumah yaitu menghadap ketimur meskipun tujuan kita kearah lainnya. Hal ini dikarenakan tanah menang atau keberuntungan berada diwilawah timur, jadi kita harus mengambil langkah itu, meskipun tujuan kita berada di arah barat, tenggara atau lainnya.

b. Langkah Barat

Jika melakukan kegiatan berburu kearah barat, maka kita harus berangkat berburu pada hari Jum'at dan Minggu atau juga bisa sebaliknya, yaitu jika kita berangkat pada hari Jum'at dan Minggu, maka harus mengambil langkah pertama saat keluar dari rumah yaitu menghadap kebarat meskipun tujuan kita kearah lainnya. Hal ini dikarenakan tanah menang atau keberuntungan berada diwilawah timur, jadi kita harus mengambil langkah itu, meskipun tujuan kita berada di utara atau selatan dan arah lainnya.

c. Langkah Selatan

Jika melakukan kegiatan berburu kearah selatan, maka kita harus berangkat berburu pada hari Kamis atau juga bisa sebaliknya, yaitu jika kita berangkat pada hari kamis, maka kita harus mengambil langkah pertama saat keluar dari rumah yaitu menghadap keselatan meskipun tujuan kita kearah lainnya. Hal ini dikarenakan tanah menang atau

keberuntungan berada diwilawah timur, jadi kita harus mengambil langkah itu, meskipun tujuan kita berada di arah lain.

d. Langkah Utara

Saat tujuan berburu berada diarah utara, maka anggota berburu harus berangkat pada hari Selasa dan Rabu atau juga bisa sebaliknya,yaitu jika kita berangkat pada hari Selasa dan Rabu, maka harus mengambil langkah pertama saat keluar dari rumah yaitu menghadap keutara terlebih dahulu, meskipun tujuan kita kearah lainnya. Hal ini dikarenakan tanah menang atau keberuntungan berada diwilawah utara, jadi kita harus mengambil langkah itu, meskipun tujuan kita nantinya berada di arah atau wilayah selatan atau lainnya.

3. Musim Penghujan

Disaat musim penghujan, kegiatan berburu sangat sering dilakukan. Hal ini dikarenakan saat musim hujan, jejak dan keberadaan rusa mudah ditemukan, yaitu karena keadaan tanah yang lembab membuat jejak *bekih* mudah ditemukan dan bau tubuh *bekih* yang menempel di dedaunan tempatnya berjalan mudah dilacak dan tercium oleh *biang*, sehingga mudah ditemukan. Kelebihan lainnya, ketika berburu dimusim penghujan yaitu banyak di dalam hutan terdapat kubangan-kubangan air hujan yang saat *bekih* kelelahan dikejar oleh *biang* langsung meminum air kubangan tersebut. Sehingga karena kebanyakan meminum air rusa tidak dapat lari dan menanti anggota berburu menangkapnya.

Pantangan-Pantangan Dalam Berburu

Dalam melakukan kegiatan berburu *bekih*, sangat banyak pantangan- pantangan yang harus jaga dan dita'ati oleh anggota berburu. Oleh karena itu ketika sebelum berburu pawang selalu mengingatkan anggotanya supaya tidak melanggar pantangan-pantangan yang selalu dijaga ketat seperti biasanya. Jika dilanggar, maka anggota berburu akan mengalami *malang* seperti tersesat dihutan, anjing untuk mengejar *bekih* dibunuh oleh *begu*, kerasukan, dan juga tidak mendapatkan *bekih*. Diantara pantangan-pantangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jangan Takabbur
- b. Tidak boleh membacok bagian kepala
- c. Jika melihat rusa tidak boleh menyebutkan namanya, melainkan dengan kata- kata *Yuu* dengan nada panjang.
- d. Seluruh isi perut harus diberikan kepada pawang
- e. Ketika anjing sedang mengejar rusa, tidak boleh memanjat pohon, melainkan bersembunyi dibalik pohon.
- f. Tidak boleh membakar hati rusa, apalagi memberikanya kepada anjing.

Namun oleh sebagian pawang yang di wawancarai penulis, pantangan- pantangan tidak menjadi suatu faktor penghambat untuk melakukan kegiatan berburu dan mendapatkan rusa. Namun tergantung kepada keahlian pawang itu sendiri bagaimana untuk memahami medan dan suasana hutan tempat

berburu. Adapun pantangan yang selalu wajib dijaga oleh seluruh pawang diantara pantangan lain adalah jangan takabur.

Pandangan Hukum

Meskipun kegiatan berburu *bekih* sering dilakukan masyarakat Kluet disaat menjelang hari- hari besar dalam Islam maupun saat melakukan upacara adat, tidak jarang juga kita dapat melihat sebahagian masyarakat yang pergi berburu rusa untuk kepentingan pribadi, yaitu hasil buruan dijual kepasar untuk memperoleh uang. Hal ini yang membuat kita khawatir akan musnahnya hewan *bekih* dan lama kelamaan akan punah. Oleh karena itu perlunya ketegasan dari pihak terkait untuk perlindungan hewan lindung tersebut agar tidak punah dan memberikan sanksi khusus kepada pelaku perburuan illegal sesuai dengan Undang- Undang yang dibuat oleh negara. Menurut Camat Kluet Tengah, apabila kegiatan berburu rusa dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi maupun kelompok, bukan untuk kepentingan bersama, maka pihak pemerintah dan kepolisian akan memberikan sanksi hukum kepada pelaku, hal ini dilakukan agar memberikan efek jera kepada pelaku dan peringatan bagi masyarakat lainnya³⁷. Adapun undang- undang yang mengatur tentang satwa liar diantara lain UU No. 5 Tahun 1990 Pasal 21 ayat 2 yang isinya sebagai berikut :

Setiap orang dilarang untuk :

1. Menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup;

³⁷Hasil Wawancara dengan Martunis, Camat Kluet Tengah Aceh Selatan, 24 Desember 2014.

2. menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati;
3. mengeluarkan satwa yang dilindungi dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;
4. memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia;
5. mengambil, merusak, memusnahkan, memperniagakan, menyimpan atau memiliki telur dan atau sarang satwa yang dilindungi.

Dan apabila terdapat salah seorang atau sekelompok masyarakat yang melakukan hal ini atas akan dikenakan sanksi hukuman yang sudah diatur oleh negara, yaitu Pasal 10 Ayat 2. Adapun isinya sebagai berikut :

Barang siapa dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) dan ayat (2) serta Pasal 33 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)³⁸.

Bedasarkan undang- undang yang telah disebutkan, jelas kita melihat bahwa negara benar- benar memberikan sanksi hukum

yang tegas kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran terhadap satwa lindung. Dan oleh karena itu, kita sebagai warga negara yang baik wajib melaksanakan peraturan tersebut sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan negara.

Simpulan

Proses pelaksanaan berburu rusa pada masyarakat Kluet Tengah dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut diantaranya, Membakar *keminjon*, merupakan langkah awal sebelum dilakukannya kegiatan berburu, yang gunanya untuk memanggil pemilik (*Pawang tuho*) *bekih* dan diminta kepadanya agar diberikan rusa miliknya.

Selanjutnya mempersiapkan alat-alat untuk berburu yaitu berupa *beregu*, *piso* (parang), *bako* atau geruntung dan yang paling penting adalah anjing untuk mencari dimana keberadaan *bekih* saat di lokasi berburu. Kemudian *encari perjak*, merupakan langkah pertama saat tiba dilokasi untuk mencari jejak *bekih*, pencarian ini dilakukan oleh asisten pawang (*kak encari perjak*). Proses pencarian *bekih*, merupakan tahapan dimana anggota berburu mencari *bekih* yang sudah dimantrakan dengan menggunakan *biang*. Dan proses akhir yaitu Bagi hasil, dimana hasil buruan dibagi yaitu bagian sang pawang mendapatkan kepala, bagian dalam, dan setengah dari pada rusa, sedangkan sisanya merupakan bagian *semelang* yaitu bagian umum.

Mengenai makna yang terkandung dalam tradisi berburu rusa dalam masyarakat Kluet, diantaranya terdapat pada bidang sosial, yaitu ketika tiba hari-hari besar dalam Islam

³⁸Lihat Lebih Lanjud <http://yayasaniarindonesia.blogspot.com/2011/07/undang-undang-pemerintah-untuk.html>.

masyarakat biasanya melakukan kegiatan berburu rusa untuk menjadi menu makanan pada acara tersebut secara bersama-sama. Dalam hal ini, masyarakat saling berinteraksi satu sama lain dalam berbagai bidang. Interaksi yang dilakukan seperti memberikan kepercayaan kepada pawang untuk mengambil segala keputusan dalam berburu. Selanjutnya Bidang keagamaan, yaitu ketika akan berburu, pawang selalu menggunakan do'a-do'a dan mantra-mantra yang mengandung ajaran-ajaran agama, seperti menyebut nama-malaikat, potongan ayat al-Qur'an, dan lainnya.

Dan kemudian dalam bidang budaya, berburu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kluet secara turun temurun, mulai dari masa nenek moyang hingga saat ini. Kegiatan berburu adalah suatu warisan budaya yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal itu dilakukan karena masyarakat setempat menganggap kegiatan berburu adalah suatu identitas suku mereka yang tidak terdapat pada masyarakat lain.

Mekipun demikian, kita tidak bisa menutup mata bahwa dari pandangan hukum, kegiatan berburu merupakan suatu kegiatan yang dilarang oleh negara, sebagaimana yang tercantum dalam UUD No. 5 Tahun 1990 Pasal 21 ayat 2 tentang satwa liar. Khususnya berburu satwa liar seperti rusa, harimau, gajah dan hewan lainnya untuk mencegahnya dari kepunahan. Oleh karena itu, kita perlu meninjau kembali, berburu bagaimana yang sebenarnya diperbolehkan oleh negara. Seperti halnya tradisi berburu rusa yang dilakukan sekali atau dua kali dalam setahun oleh masyarakat Kluet Tengah di dalam

menyambut hari-hari besar dalam Islam, Khususnya khanduri Maulid Nabi Muhammad SAW.

Dari beberapa kesimpulan di atas, ada beberapa saran penulis bagi pemerintah Kabupaten Aceh Selatan dan seluruh masyarakat Suku Kluet. Pertama, agar seluruh masyarakat Aceh Selatan khususnya suku Kluet agar dapat menjaga kelestarian dan keberlangsungan tradisi berburu rusa dalam masyarakat Kluet di Aceh Selatan sebagai suatu warisan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita terdahulu. Kedua, Kepada pemerintah Kabupaten Aceh Selatan dan seluruh masyarakat Suku Kluet khususnya yang berdomisili di Aceh Selatan agar dapat bekerja sama dalam melestarikan dan mempertahankan budaya yang telah di titipkan dan diwariskan kepada kita secara turun temurun khususnya tradisi berburu rusa. Ketiga, penulis juga berharap kepada mahasiswa/i Fakultas Adab dan Humaniora agar lebih termotivasi untuk menulis keberagaman budaya yang terdapat di kampung atau daerah masing-masing yang belum diketahui. Hal ini dilakukan agar dapat menjadi bahan tambahan *literature* tentang kebudayaan, khususnya budaya Aceh. Keempat, semoga hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dibidang antropologi, sosial dan budaya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985.
- Aka Kamarul Zaman, M. Dahlan Y. Al Barry, *Kamus Ilmiah Serapan Disertai Tambahan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Jogjakarta: Jogjakarta Absolut, 2005.
- Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2008.
- Badan Pusat Statistik, *Kluet Tengah Dalam Angka 2013*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, 2012.
- Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008.
- Bukhari RA, dkk, *Kluet Dalam Bayang- Bayang Sejarah*, Banda Aceh, Team Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet, 2008.
- C. Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad Ke 20*. Terj. Hatta Hasan Aman Ansyah, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Damaring Tyas wulandari, dkk, *E, Ensyclopedia Fauna*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Em Zul Fajri, Ratu Afrilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aneka Ilmu Dan Difa publisher, 2008.
- Firkawin Zuska, Dkk, *Kearifan Lokal Masyarakat simalungun*, Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2012.
- H. Mahmud Ibrahim, Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adad Istiadad*, Aceh Tengah: Yayasan Maqamam Mahmuda Takengon, 2005.
- IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Propinsi NAD, Kelembagaan Adat Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh: Ar- Raniry Press, 2006.
- Jabaruddin Manik, Skripsi: *Pengaruh Budaya Temetok Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat, Studi Kasus Di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Singgkil*, Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- L Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- L.K.Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh*, Banda Aceh: Badan Arsip Dan Kepustakaan NAD, 2008.
- L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh (Musik, Tari, Teater, Seni Rupa)*, Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, Badan Arsip dan Pustaka Aceh, CV Tati Group Banda Aceh, 2009.
- Muhammad Umar, *Perdaban Aceh (Tamaddun) I*, Banda Aceh: Yayasan BUSAFAT, 2006.
- Mundardjito, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia-Sistem Teknologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Tim Pustaka Poenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Poenix, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Willian A. Haviland, R.G. Soekadijo, *Antropologi*

Jilid 2, Surakarta: Erlangga, 1985.

Willian A. Haviland, R.G. Soekadijo, *Antropologi*
Jilid 1, Surakarta: Erlangga, 1985.

Sember Internet

[http://nasional.kompas.com/
read/2012/02/06/10545040/](http://nasional.kompas.com/read/2012/02/06/10545040/) Dari.
Salmon. Asap. hingga.

[www.Papuaweb.org/unipa/dlib-s123/
chahya-dwi/s1.pdf](http://www.Papuaweb.org/unipa/dlib-s123/chahya-dwi/s1.pdf)

[http://yayasaniarindonesia.blogspot.
com/2011/07/undang-undang-
pemerintah-untuk.html](http://yayasaniarindonesia.blogspot.com/2011/07/undang-undang-pemerintah-untuk.html)

Rahman Wahyudi